

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan modern saat ini, media massa memegang peran penting sebagai sarana penyampaian pesan dan informasi secara luas kepada masyarakat. Salah satu bentuk media massa yang banyak diminati oleh berbagai kalangan usia adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki potensi untuk menyampaikan ideologi, nilai sosial, dan mempengaruhi pola pikir audiens. Kekuatan film terletak pada kemampuannya menjangkau berbagai segmen sosial serta menyampaikan pesan secara visual dan naratif yang efektif (McQuail, 2012). Film juga merupakan alat kedua komunikasi dari manusia sebab didalam Film terdapat pesan verbal dan non verbal yang dapat ditangkap oleh penonton atau audiensnya (Kamilah et al., 2024).

Peran Film dalam membentuk dan merepresentasikan realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari konstruksi budaya yang melatarbelakanginya. Dalam kajian representasi, Film merupakan media massa yang berperan aktif dalam menciptakan makna-makna tertentu yang berkaitan dengan identitas, kekuasaan, dan relasi gender (Mufarihah, 2019). Film tidak hanya berfungsi sebagai media perekam realitas, tetapi juga berperan dalam menciptakan dan mengonstruksi ideologi yang kerap bersifat hegemonik. Salah satu bentuk konstruksi tersebut dapat dilihat dalam representasi maskulinitas, yang sering digambarkan sebagai simbol otoritas, rasionalitas, dan kekuasaan (Safira & Dewi, 2020).

Film *Pink* (2016) merupakan contoh yang menarik untuk dikaji karena menampilkan relasi kuasa gender secara kompleks. Film ini menyuarakan perlawanan terhadap kekerasan seksual serta memberikan ruang bagi suara perempuan sebagai korban. Namun, di sisi lain, pembelaan terhadap korban perempuan sepenuhnya diserahkan kepada tokoh laki-laki, yaitu Deepak

Sehgal, seorang pengacara yang memegang kendali penuh atas jalannya narasi keadilan dalam cerita. Dalam hal ini, Film Pink tidak hanya menyampaikan pesan keadilan, tetapi secara tidak langsung juga mereproduksi struktur patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai representasi otoritas moral dan hukum (Dillawati et al., 2015).

Film Pink (2016) merupakan salah satu contoh film yang membahas representasi maskulinitas. Film asal India ini mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan serta menyoroti bagaimana sistem hukum dan budaya patriarkis memperlakukan para korban. Dalam narasinya, tiga perempuan muda menjadi tokoh utama yang mengalami kekerasan seksual, namun justru mengalami reviktimisasi dari pelaku, masyarakat, dan aparat penegak hukum. Arah cerita mulai berubah ketika tokoh Deepak Sehgal, seorang pengacara laki-laki, mengambil alih penyelesaian konflik hukum dan menjadi figur sentral dalam konstruksi keadilan dalam film tersebut.

Gambar 1. 1 Poster Film Pink



Sumber: Pinterest

Representasi visual dalam poster Film Pink memperkuat dominasi tersebut. Karakter Deepak Sehgal tampil dominan sebagai pusat visual dengan ekspresi serius, sementara ketiga perempuan korban diletakkan dibawahnya dalam ukuran lebih kecil. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes,

konfigurasi ini bukan sekadar estetika visual, melainkan mengandung tanda dan mitos sosial yang merepresentasikan struktur kekuasaan gender. Melalui pendekatan Roland Barthes, peneliti dapat menelusuri makna denotatif, konotatif, hingga ideologi tersembunyi (mitos) dari simbol-simbol visual dan naratif tersebut (Barthes, 1977).

Dominasi laki-laki yang ditampilkan dalam film *Pink* turut mencerminkan realitas sosial yang terjadi di berbagai negara, termasuk India dan Indonesia. Di India, hanya sekitar 15–20% pengacara merupakan perempuan (Bar Council of India, 2021), sementara di Indonesia jumlahnya baru mencapai sekitar 30–35% (Maulana, 2025). Profesi di bidang hukum masih kerap dipandang sebagai ruang maskulin yang diasosiasikan dengan karakteristik seperti logika, ketegasan, dan kekuasaan (Taufiqurokman, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi maskulinitas dilegitimasi tidak hanya dalam praktik sosial sehari-hari, tetapi juga dalam representasi budaya populer, termasuk dalam media film.

Pemahaman tentang dunia dan makna bukanlah hal yang terbentuk secara individual, melainkan hasil konstruksi sosial bersama (Fitriansyah, 2023). Film *Pink* menjadi salah satu film yang mendapatkan sambutan kritis universal, dan meraih penghargaan Film Nasional untuk Film terbaik tentang masalah sosial yang relevan, seperti kekerasan seksual, *victim blaming* dan juga hak-hak perempuan, yang menjadikannya topik penting dalam diskusi publik serta akademik. Film *Pink* mendapatkan sertifikat U/A dari Central Board of Film Certification (CBFC) pada akhir Agustus 2016, menjelang perilisannya pada 16 September 2016.

Fenomena dalam film *Pink* memiliki kemiripan dengan kejadian nyata, seperti kasus pemerkosaan Nirbhaya di India (2012) dan kasus Baiq Nuril di Indonesia (2018), di mana korban justru menjadi pihak yang disudutkan. Inilah bentuk nyata dari kontradiksi antara apa yang terjadi dan apa yang seharusnya terjadi, yaitu terciptanya sistem hukum dan representasi media yang benar-benar setara dan adil terhadap semua gender.

Fenomena serupa juga terjadi pada beberapa kasus kekerasan seksual di

Indonesia. Salah satunya adalah kasus Ketua BEM UI, Melki Sedek Huang, yang sempat dibela oleh sebagian pihak meskipun telah terbukti melakukan pelecehan seksual (Ramadhanty & Pratama, 2024). Di lingkungan akademik, kasus pelecehan seksual yang terjadi saat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017 menunjukkan pola serupa, di mana korban justru didesak untuk tidak memperpanjang masalah, mencerminkan adanya budaya menyalahkan korban (Pratama, 2023). Berbagai kasus ini menandakan bahwa korban kekerasan seksual di Indonesia masih sering kali diragukan, distigmatisasi, dan tidak mendapatkan dukungan yang layak, baik secara sosial maupun institusional.

Berdasarkan data Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024, tercatat sebanyak 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan, mengalami peningkatan sebesar 9,77% dibandingkan tahun sebelumnya. Kelompok usia korban paling banyak berada pada rentang usia 18–24 tahun, yang sebagian besar merupakan pelajar dan mahasiswa. Komnas Perempuan juga mencatat bahwa budaya *victim blaming* menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan korban enggan melaporkan kasus kekerasan yang dialaminya (Komnas Perempuan, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender dan stigma terhadap perempuan masih menjadi persoalan yang signifikan dalam masyarakat.

Penelitian ini juga menyajikan perspektif komparatif antara kondisi sosial di India dan Indonesia, yang keduanya masih memiliki struktur hukum patriarkal. Selain *Pink*, film seperti *Section 375* (India, 2019) dan *North Country* (AS, 2005) juga mengangkat tema serupa, tetapi cenderung tetap menempatkan laki-laki dalam posisi penyelamat atau pemutus keadilan. Oleh karena itu, melalui pembacaan semiotik, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap cara-cara halus dominasi maskulinitas direproduksi dalam media populer, sekaligus menjadi kontribusi penting dalam studi media dan gender di Indonesia.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan permasalahan *victim blaming* dan diskriminasi perempuan, bukan pada representasi

maskulinitas Roland Barthes dan belum banyak yang meneliti konstruksi maskulinitas sebagai kekuatan simbolik dalam narasi dan visual film *Pink*. Padahal, tokoh laki-laki dalam film ini memainkan peran penting dalam menciptakan narasi keadilan, namun dengan tetap mempertahankan posisi dominan secara simbolik.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mendorong masyarakat bersikap lebih kritis terhadap narasi media yang secara permukaan tampak progresif, namun tetap mereproduksi dominasi patriarkis secara implisit. Film *Pink* (2016) merupakan contoh representasi tersebut, di mana keadilan dalam narasi film masih bergantung pada figur laki-laki sebagai penyelamat utama. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian representasi gender melalui analisis semiotika Roland Barthes serta pengkategorian maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran kritis terhadap bagaimana media populer membentuk dan mempertahankan konstruksi sosial tertentu, khususnya dalam konteks ideologi gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di kemukakan pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi maskulinitas ditampilkan dalam film *Pink* (2016) melalui analisis semiotika Roland Barthes?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari elemen visual dan naratif yang terdapat dalam “*Pink*” (2016) khususnya yang berkaitan dengan simbol maskulinitas menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yang berjudul “Representasi Maskulinitas Dalam Film *Pink* (2016) (Semiotika Roland Barthes)” ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian representasi media dan studi gender. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film tidak hanya menyampaikan pesan eksplisit, tetapi juga mengandung makna-makna ideologis yang membentuk persepsi masyarakat terhadap gender, kekuasaan, dan maskulinitas. Kajian ini juga memperkaya perspektif dalam studi semiotika media, dengan fokus pada representasi maskulinitas sebagai bentuk dominasi simbolik yang sering kali terselubung di balik narasi yang tampak progresif atau berpihak pada korban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin membahas isu gender dalam media dengan pendekatan semiotik yang lebih kritis dan mendalam.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film, pengamat media, jurnalis, akademisi, maupun masyarakat umum dalam melihat pentingnya membangun representasi gender yang adil dalam media massa, khususnya dalam Film. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan penonton tidak hanya mengonsumsi film sebagai hiburan, tetapi juga dapat membaca pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam narasi maupun visual secara kritis dan sadar terhadap potensi bias gender. Diharapkan dalam penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi lembaga-lembaga pendidikan atau penyuluh sosial yang berfokus pada isu gender, agar lebih kritis dalam menggunakan film sebagai media edukasi. Film yang tampak membela keadilan belum tentu bebas dari konstruksi dominasi gender yang halus.